KONSUMSI SUMBER PROTEIN HEWANI PADA IBU NIFAS BERBASIS SOSIAL BUDAYA

Ummi Kulsum[1)], Diah Andriani Kusumastuti[2)]
[1]Jurusan Kebidanan, STIKES Muhammadiyah Kudus
Email: ummikulsum@stikesmuhkudus.ac.id
[2]Jurusan Kebidanan, STIKES Muhammadiyah Kudus
Email: diahandriani@stikesmuhkudus.ac.id

ABSTRACT

Puerperal requires adequate nutrition, nutrient needs during childbirth is determined by a good diet on postpartum mothers. Needs adequate nutrition will help to restore the puerperal women in the puerperal body and smoothness on breastfeeding.The phenomenon is often the case in rural communities is the strong influence of culture on foods that are considered good and should be consumed, which is considered to negatively impact her and the baby and should be avoided. Objective: to know the relationship between social and cultural factors on postpartum mother with the consumption of animal protein. This type of research is a cross sectional analytic. The independent variable of socio-cultural and socio-demographic, while the dependent variable consumption of animal protein. The population in this study were all post partum mothers in the Work Area of the city district health centers Holy District in May-July 2016, with a sample of 100 people who were taken using purposive sampling technique sampling. Measuring instrument using a questionnaire. Analysis of data using exact fhisher. The subject of research is the mother postpartum 7-45 days postpartum located in Puskesmas Kota Kudus. The results showed that the majority of respondents aged 20-35 years (76%), the majority of graduate education past high school (52%), working mothers (51%), the number of children 2-3 (54%). Low economic status (63%). Based on the test results fhisher exact error level $\alpha = 0.05$ $\rho = 0,384$ values obtained for the correlation of socio-cultural with the consumption of animal protein whose meaning is there is no correlation. While the correlation of sociodemographic factors in the consumption of animal protein for the variables of age, education, occupation, number of children indigo $p > 0.05$ meaning there is no correlation, while the economic status or value of $p = 0.013$ $p < 0.05$ which meaning there is a correlation. The results of the analysis of the correlation bivariable family composition with animal protein consumption value $\rho = 0,024$atau value of $p < 0.05$ significance correlation. Results Logistic Regression testing untul most dominant factor that correlates with the consumption of proteinhewani between economic status and family composition results obtained for the composition keluarga.dengan 0,000 thus the most dominant factor that correlates with the consumption of animal protein is the composition of the family. Based on the research results can be concluded that the majority of mothers (76 respondents) lives with her husband and children only (nuclear family) consume animal protein compared with mothers who live with a nuclear family instead. besides the economic status of puerperal women also correlated with the consumption of animal protei. Midwives should cooperate with health workers to provide information about abstinence from food on puerperal by giving leafled, counseling in Posyandu activities of the PKK, so that mothers do not post partum abstinence from food during childbirth. Midwives can make postpartum visits to prevent complications during childbirth.

Keywords: Animal Protein,puerperium, social culture

ABSTRAK

Masa nifas memerlukan nutrisi yang adekuat, kebutuhan gizi pada masa nifas ditentukan oleh pola makan yang baik pada ibu nifas. Kebutuhan gizi yang tercukupi akan membantu ibu nifas untuk mengembalikan tubuh pada masa nifas dan kelancaran pada proses menyusui. Fenomena yang sering terjadi di masyarakat pedesaan adalah kuatnya pengaruh dari budaya tentang makanan yang dianggap baik sehingga harus dikonsumsi, yang dianggap memberikan dampak buruk bagi dirinya dan bayi sehingga harus dihindari. Tujuan penelitian : mengetahui hubungan antara faktor sosial budaya pada ibu nifas dengan konsumsi protein hewani. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik cross sectional. Variabel independent sosial budaya dan sosiodemografi , sedangkan variabel dependen konsumsi protein hewani. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas di Wilayah Kerja puskesmas kecamatan kota Kabupaten Kudus pada bulan Mei – Juli 2016 dengan sampel 100 orang yang diambil menggunakan teknik sampling purposive sampling. Alat ukur menggunakan kuesioner. Analisa data dengan menggunakan exact fhisher.Subyek Penelitian adalah ibu Nifas 7 – 45 hari pasca melahirkan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kota Kabupaten Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20 – 35 tahun (76 %) , pendidikan terakhir mayoritas tamat SMU (52 %) , ibu bekerja (51 %), jumlah anak 2 - 3(54 %). Status ekonomi rendah (63 %). Berdasarkan hasil uji exact fhisher pada taraf kesalahan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $\rho = 0,384$ untuk korelasi sosial budaya dengan konsumsi protein hewani yang maknanya adalah tidak terdapat korelasi. Sedangkan korelasi faktor sosiodemografi dengan konsumsi Protein hewani untuk yang variabel usia,pendidikan,pekerjaan ,jumlah anak nila $p > 0,05$ yang maknanya tidak terdapat korelasi, sedangkan status ekonomi nilai $p = 0,013$ atau $p < 0.05$ yang maknanya terdapat korelasi. Hasil analisis bivariabel korelasi komposisi keluarga dengan konsumsi protein hewani nilai $\rho = 0,024$atau nilai $p < 0,05$ maknanya terdapat korelasi. Hasil uji Regresi Logistik untul menguji faktor yang paling dominan yang berkorelasi dengan konsumsi proteinhewani antara status ekonomi dan komposisi keluarga diperoleh hasil 0,000 untuk komposisi keluarga.dengan demikian faktor yang paling dominan yang berkorelasi dengan konsumsi protein hewani adalah komposisi keluarga. Berdasarkan Hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa ibu yang mayoritas (76 responden) tinggal dengan suami dan anak saja (keluarga inti) mengkonsumsi protein hewani dibandingkan dengan ibu yang tinggal dengan bukan keluarga inti. selain itu status ekonomi ibu nifas juga berkorelasi dengan konsumsi protein hewani. Bidan sebaiknya bekerja sama dengan kader kesehatan untuk memberikan informasi tentang pantang makanan pada masa nifas dengan memberikan leafled, penyuluhan di posyandu, kegiatan PKK, sehingga ibu post partum tidak melakukan pantang makanan pada masa nifas. Bidan dapat melakukan kunjungan nifas untuk mencegah komplikasi pada masa nifas.

Kata Kunci : Protein Hewani, Ibu Nifas , Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahu 2007 angka kematian ibu (AKI) masih cukup tinggi yaitu 228 per 100.000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2008). Di Jawa Tengah, berdasarkan data Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah pada 2008 AKI mencapai 114,42/100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih berada di atas target nasional yakni sebesar 102/100.000 kelahiran hidup (Suwandi, 2008). Angka kematian ibu yang dimaksud di antaranya

terjadi pada masa reproduksi (kehamilan, persalinan dan nifas). Kematian ibu di Jawa Tengah paling banyak adalah waktu bersalin sebesar 49,90%, kemudian disusul waktu nifas sebesar 30,02% dan waktu hamil 20,08% (Suwandi, 2008). Berdasarkan data laporan puskesmas maupun PWS KIA Dinkes Kabupaten Kudus tahun 2008, jumlah kematian ibu maternal sebesar 12 ibu atau angka kematian ibu maternalnya adalah 78,17 per 100.000 kelahiran hidup (Anonim, 2008).

Masa nifas merupakan masa yang rawan bagi ibu, sekitar 60 persen kematian ibu terjadi setelah melahirkan dan hampir 50 persen dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama persalinan, diantaranya disebabkan oleh adanya komplikasi masa nifas (Diah, 2008). Faktor–faktor yang mempengaruhi terjadinya komplikasi selama nifas diantaranya anemia, hygiene, kelelahan, proses persalinan bermasalah (partus lama/ macet, korioamnionitis, persalinan traumatic, kurang baiknya proses pencegahan infeksi, manipulasi yang berlebihan (Sarwono, 2008). Kejadian anemia pada ibu nifas dipengaruhi banyak faktor yaitu kurang gizi (malnutrisi) atau kurang makanan, kurang zat besi dalam diet, malabsorbsi, kehilangan darah yang banyak (persalinan yang lalu dan haid), penyakit-penyakit kronik (TBC, Paru-Paru, Cacing Usus, Malaria) (Mochtar, 2005). Perilaku kesehatan dalam mengkonsumsi makanan (sumber protein hewani) pada ibu nifas dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya pengetahuan, gaya hidup, sosial budaya (Christine, 2005). Efek kurangnya konsumsi sumber protein hewani pada ibu nifas antara lain anemia defisiensi zat besi ibu (Sarwono, 2008). Selain itu efek pembatasan sumber protein hewani juga berpengaruh pada kehidupan bayi, karena berpengaruh juga pada kualitas dan kwantitas produksi ASI (Arisman, 2004). Diantara kebudayaan maupun adat-istiadat dalam masyarakat ada yang menguntungkan, ada pula yang merugikan. Banyak sekali pengaruh atau yang menyebabkan berbagai aspek kesehatan, bukan hanya karena pelayanan medik yang tidak memadai atau kurangnya perhatian dari instansi kesehatan, antara lain masih adanya pengaruh sosial budaya yang turun temurun masih dianut sampai saat ini. (Syafrudin, 2009).

Data yang diperoleh dari BPM di kecamatan Kota dan kecamatan Kaliwungu Kudus didapatkan ibu nifas sebanyak 50 orang dari bulan Januari sampai Februari. Tanya jawab dilakukan kepada 10 ibu nifas, dan didapatkan 8 orang (80%) di antaranya tidak mengkonsumsi sumber protein hewani selama masa nifas. Dari 8 orang tersebut 5 ibu nifas tersebut ternyata tidak mengkonsumsi sumber protein hewani karena memegang teguh budaya muteh, 3 orang tidak mengkonsumsi sumber protein hewani karena tidak mengetahui manfaat sumber protein hewani dan gaya hidupnya memang tidak mengkonsumsi sumber protein hewani. Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul hubungan sosial budaya dengan konsumsi sumber protein hewani pada ibu nifas di BPM kecamatan Kota dan kecamatan Kaliwungu Kudus.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analitik korelasional yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara faktor resiko dengan faktor efek (Notoatmojo, 2010). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan cross sectional yaitu peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu saja. Pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada satu waktu bersamaan, namun

mempunyai makna bahwa setiap subjek hanya dikenai satu kali pengukuran, tanpa dilakukan tindak lanjut atau pengulangan pengukuran (Saryono, 2010).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di BPM kecamatan Kota dan kecamatan Kaliwungu Kudus pada tahun 2016. Sampel dalam penelitian ini seluruh ibu nifas di BPM kecamatan Kota dan kecamatan Kaliwungu Kudus yang diambil dengan teknik purposive sampling. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. (Arikunto, 2006). Data primer diperoleh dari ibu melalui kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden ibu nifas. Data sekunder diperoleh dengan cara meminta data kepada pimpinan BPM di kecamatan Kota dan kecamatan Kaliwungu Kudus tentang jumlah ibu nifas saat akan dilakukan penelitian. Istrumen yang digunakan yaitu kuesioner berisi pertanyaan terbuka dan tertutup, dengan diberikan tanda contreng (✓) pada jawaban "ya" atau "tidak". Kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang dibaca dan dijawab oleh responden. (Suyanto dan Salamah, 2009).

Data yang didapatkan diolah kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisa bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkolerasi .Dalam penelitian ini dalam dilakukan pengujian statistik dengan *Chi Square* (Notoadmodjo, 2005). *Chi Square* digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana data berbentuk nominal (Sugiyono, 2007). Untuk mengetahui adanya hubungan antara sosial budaya dengan konsumsi sumber protein hewani pada ibu nifas maka dapat dilihat pada uji statistik chi quadrat tersebut. Apabila di dapat dari x^2 hitung $\geq x^2$ tabel, maka ada hubungan antara sosial budaya dengan konsumsi sumber protein hewani pada ibu nifas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei - juni 2016 di tiga tempat BPM dengan pertimbangan efisiensi waktu penelitian. Adapun bidan yang digunakan sebagai tempat penelitian yang pertama adalah Bidan Nor Asiyah yang beralamat di Desa Blolo Karang Ampel, Kudus Kecamatan Kaliwungu telah memiliki pengalaman praktik 10 tahun dan Bidan Leni Marlina yang beralamat di Desa Besito 04/05 kecamatan Gebog yang sudah memiliki pengalaman praktek klinik selama 18 tahun, sedangkan yang kedua adalah BPM Nurul Sukma yang beralamat di Desa Bae 03/06 kecamatan Bae dengan pengalaman klinik 13 tahun.

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek yang diteliti pada penelitian ini berdasarkan faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pendidikan, jumlah anak, pekerjaan, status ekonomi yang selengkapnya disajikan dalam tabel 1.1

Tabel 1.1. karakteristik subjek berdasarkan faktor sosiodemografi (n=100)

Faktor Sosiodemografi	Jumlah	%
1.Usia		
< 20 th	13	13
20-35 th	76	76
≥ 35 th	11	11
2.Pendidikan		
Tamat SMP	32	32
Tamat SMU	52	52
Perguruan Tinggi	16	16

3.Pekerjaan		
Bekerja	51	51
Tidak bekerja	49	49
4.Paritas		
1	37	37
2-3	54	54
≥ 4	9	9
5.Status ekonomi		
Rendah	63	63
Tinggi	37	37

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa sebagian besar usia subjek penelitian adalah 20–35 tahun, pendidikan dasar tamat SMU, subjek terbanyak adalah ibu bekerja, paritas subjek adalah 2 -3, status ekonomi rendah.

Skor sosial budaya dengan konsumsi protein hewani ditampilkan Pada tabel 1.2

Tabel 1.2. Hasil analisis bivariabel korelasi sosial budaya dengan konsumsi protein hewani

Sosial Budaya	Tidak pernah (n=4)	Jarang (n=21)	Sering (n=55)	Selalu (n=20)
Tidak mendukung	1	5	19	3
Mendukung	3	16	36	17

Ket : p = 0,384

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa tidak terdapat korelasi antara sosial budaya dengan konsumsi protein hewani (p > 0,05).

Korelasi faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pendidikan, jumlah anak, pekerjaan, status ekonomi dengan jenis menyusui ditampilkan pada tabel 1.3 :

Tabel 1.3. Hasil analisis bivariabel korelasi faktor sosiodemografi dengan konsumsi Protein hewani

Faktor Sosiodemografi	Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu	Nilai p*)
1.Usia					
< 20 th	2	1	8	2	0,37
20-35 th	2	17	40	17	2
≥ 35 th	0	3	7	1	
2.Pendidikan					
Tamat SMP	3	8	13	8	0,21
Tamat SMU	1	11	33	7	1
Perguruan Tinggi	0	2	9	5	

3.Pekerjaan					
Bekerja	1	12	26	12	0,50
Tidak bekerja	3	9	29	8	9
4.Paritas					
1	2	11	19	5	0,43
2-3	2	9	33	15	9
≥ 4	0	1	3	0	
5.Status ekonomi					
Rendah	4	18	32	9	0,01
Tinggi	0	3	23	11	3

ket : *) berdasarkan uji fisher exact

Berdasarkan tabel 1.3 diperoleh hasil bahwa dari faktor usia ibu jumlah yang terbanyak adalah usia 20 – 35 tahun dengan konsumsi protein hewani namun memiiki nilai (p>0,05) yang maknanya adalah tidak terdapat korelasi. Sedangkan faktor pendidikan yang terbanyak adalah tamatan SMU dengan konsumsi protein hewani dengan nilai (p>0,05) yang maknanya adalah tidak terdapat korelasi, dan untuk faktor pekerjaan jumlahnya lebih banyak ibu yang bekerja dengan nilai (p > 0,05) yang maknanya adalah tidak terdapat korelasi. Faktor paritas yang terbanyak adalah 2 -3 dan memiliki nilai (p > 0,05) yang artinya tidak terdapat hubungan dengan konsumsi protein hewani Sedangkan faktor status ekonomi memiliki prorporsi terbanyak yang rendah dengan konsumsi protein hewani yang memiliki nilai (p < 0,05) yang berarti terdapat korelasi.

Skor komposisi keluarga dengan konsumsi protein hewani ditampilkan Pada tabel 1.4

Tabel 1.4. Hasil analisis bivariabel korelasi komposisi keluarga dengan konsumsi protein hewani

Sosial Budaya	Tidak pernah (n=4)	Jarang (n=21)	Sering (n=55)	Selalu (n=20)
Keluarga inti	0	9	8	7
Bukan keluarga inti	4	12	47	13

Ket : p = 0,024

Faktor yang paling dominan dalam hal korelasinya antara sosiodemografi yang meliputi status ekonomi dan komposisi keluarga dengan konsumsi Protein hewani ditampilkan Pada tabel 1.5.

Tabel 1.5. Hasil analisis multivariabel korelasi faktor sosiodemografi, komposisi keluarga dengan konsumsi protein hewani

Korelasi faktor status ekonomi dan komposisi keluarga	**P**
Status ekonomi	0,010
Komposisi keluarga	0,000

Ket : uji regresi logistik

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel 1.5 diperoleh hasil faktor yang paling dominan dalam hal

korelasinya antara status ekonomi dan komposisi keluarga dengan konsumsi Protein hewani adalah faktor komposisi keluarga (nilai p < 0,05) yang maknanya adalah signifikan.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Masa nifas memerlukan nutrisi yang adekuat, kebutuhan gizi pada masa nifas ditentukan oleh pola makan yang baik pada ibu nifas. Kebutuhan gizi yang tercukupi akan membantu ibu nifas untuk mengembalikan tubuh pada masa nifas dan kelancaran pada proses menyusui. Karakteristik subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi usia ibu, tingkat pendidikan, jumlah anak, status pekerjaan dan status ekonomi . Selain itu faktor sosial budaya dan komposisi keluarga juga ikut diteliti dalam hal korelasinya dengan konsumsi protein hewani. Dalam upaya menentukan homogenitas subjek penelitian, maka ditentukan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi pada subjek penelitian antara lain Ibu yang telah melewati masa nifas yaitu satu minggu pasca salin 42 hari pasca melahirkan yang datang ke BPM di Kabupaten Kudus, Ibu sehat jasmani dan rohani, ibu bersedia menjadi responden, ibu bisa baca tulis.

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia subjek penelitian adalah 20–35 tahun, pendidikan dasar tamat SMU, subjek terbanyak adalah ibu bekerja, jumlah anak tertinggi adalah 2 - 3, status ekonomi rendah.

Korelasi sosial budaya dengan konsumsi protein hewani ada ibu nifas di Kabuaten kudus

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa tidak terdapat korelasi antara sosial budaya dengan konsumsi protein hewani (p > 0,05). Sosial budaya dalam hal ini dikategorikan menjadi kelompok yang mendukung dan tidak mendukung. Adanya pantangan makanan merupakan gejala yang hampir universal berkaitan dengan konsepsi “panas-dingin” yang dapat mempengaruhi keseimbangan unsur-unsur dalam tubuh manusia -tanah, udara, api dan air. Apabila unsur-unsur di dalam tubuh terlalu panas atau terlau dingin maka akan menimbulkan penyakit. Untuk mengembalikan keseimbangan unsur-unsur tersebut maka seseorang harus mengkonsumsi makanan atau menjalani pengobatan yang bersifat lebih “dingin” atau sebaliknya. Pada, beberapa suku bangsa, ibu yang sedang menyusui kondisi tubuhnya dipandang dalam keadaan “dingin” sehingga ia harus memakan makanan yang “panas” dan menghindari makanan yang “dingin”. Hal sebaliknya harus dilakukan oleh ibu yang sedang hamil. Pada dasarnya, peran kebudayaan terhadap kesehatan masyarakat adalah dalam membentuk, mengatur dan mempengaruhi tindakan atau kegiatan individu-individu suatu kelompok sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan kesehatan. Memang tidak semua praktek/perilaku masyaiakat yang pada awalnya bertujuan untuk menjaga kesehatan dirinya adalah merupakan praktek yang sesuai dengan ketentuan medis/kesehatan.

Berdasarkan tabel 1.4 bahwa dari 100 responden dengan hasil uji *exact fisher* pada taraf kesalahan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $\rho = 0,024$, nilai $\rho = 0,024 < 0,05$ maka Ha diterima atau H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara konsumsi protein hewani dengan komposisi keluarga. Dari hasil penelitian ini mayoritas (lebih dari 50%) responden tinggal dengan suami dan anak saja / keluarga inti . Dukungan dari

lingkungan terhadap praktik menyusui khususnya dari ayah merupakan faktor utama tercapainya kesuksesan menyusui (Gill et al., 2007). Beberapa studi menunjukkan bahwa ayah merupakan sosok yang berpengaruh terhadap praktik inisiasi menyusu dan kelanjutan menyusui (Earle, 2002; Ekstrom et al., 2003). Pemahaman ayah mengenai manfaat menyusui baik bagi ibu dan bayi dapat meningkatkan kesempatan ayah untuk mendukung ibu untuk tetap menyusui bayinya hingga waktu yang direkomendasikan, menumbuhkan kepercayaan diri ibu ketika menyusui, mempengaruhi keputusan lamanya menyusui dan waktu memulai pemberian makanan tambahan (Scott, 1999). Sikap ayah selama masa kehamilan dan sesaat setelah kelahiran diketahui memiliki pengaruh kuat terhadap kesehatan ibu dan bayi. Ayah yang merasa dirinya berarti dapat mendorongnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga mendukung ibu untuk merawat bayi (Lamb, 2004). Selama masa kehamilan, ayah seperti halnya ibu lebih terbuka untuk memberi dan menerima informasi, nasihat serta dukungan. Ayah yang memiliki pengetahuan tentang manfaat menyusui akan cenderung bersikap positif terhadap praktik menyusui dan ibu merasakan mendapatkan dukungan. Ayah merupakan sosok yang mempengaruhi keputusan ibu untuk meneruskan untuk memberikan ASI (Nystrom dan Ohrling, 2004).

Derajat keyakinan budaya khusus dan perilaku yang ada dalam kehidupan keluarga dikaitkan dengan lama waktu keluarga tersebut ada di dalam satu komunitas, komposisi komunitas, dan jarak geografik, serta bersifat sementara dari keluarga besar dan komunitaas asal. Lingkungan sangat mempengaruhi, khususnya di pedesaan yang mana masih melekatnya budaya tarak dari nenek moyang. Dan sangat berpengaruh besar terhadap prilaku ibu pada masa nifas. keadaan keluarga yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu orang tua yang masih percaya dengan budaya tarak yang memang sudah turun temurun dari nenek moyang.

Korelasi sosiodemografi dengan konsumsi protein hewani ada ibu nifas di Kabuaten kudus

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan korelasi faktor sosiodemografi dengan konsumsi protein hewani dengan menggunakan uji fisher exact. Hasil yang diperoleh diantara faktor usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan status ekonomi. Dari beberapa variabel tersebut hanya status ekonomi saja yang memiliki nilai ($p < 0,05$) yang artinya terdapat korelasi konsumsi Protein hewani. Sedangkan faktor usia, pendidikan dan Pekerjaan dan jumlah anak memiliki nilai p (>0,05) yang berarti tidak terdapat korelasi.

Tabel 1.3 menggambarkan korelasi antara sosiodemografi dengan konsumsi Protein hewani yang dikategorikan dengan empat jenis yaitu tidak pernah, jarang, sering dan selalu diuji dengan uji *exact fisher* hasilnya status ekonomi ($p < 0,05$) yang berarti terdapat korelasi. mayoritas responden adalah memiliki status ekonomi rendah karena rata – rata pendapatan mereka dibawah upah minimum kabupaten yaitu < Rp 990.000. Status ekonomi merupakan simbol status sosial di masyarakat. Pendapatan yang tinggi menunjukan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang memenuhi faedah zat gizi untuk ibu hamil. Sedangkan

kondisi ekonomi keluarga yang rendah mendorong ibu nifas untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan kesehatan Menjalankan ritual yang menyatakan tentang hubungan, kekuatan, dan keyakinan.

Sedangkan faktor pendidikan diektahui tidak terdapat hubunganyang signifikan dengan konsumsi Protein hewani (nilai p > 0.05) .Pendidikan merupakan jalur yang ditempuh untuk mendapatkan informasi. Informasi memberikan pengaruh besar terhadap perilaku ibu nifas. Apabila ibu nifas diberikan informasi tentang bahaya pantang makanan dengan jelas, benar dan komprehensif termasuk akibatnya maka ibu nifas tidak akan mudah terpengaruh atau mencoba melakukan pantang makanan

Pendidikan akan memberikan kesempatan kepada seorang untuk membuka jalan pikiran dalam menemui ide-ide atau nilai-nilai baru. Ibu yang terpelajar biasanya mendapatkan keuntungan psikologis dan fisiologis perilaku nifas karena lebih termotivasi, mempunyai fasilitas yang lebih baik serta posisi yang lebih memungkinkan mereka untuk menyusui dibandingkan dengan ibu yang kurang terpelajar. Tingkat pendidikan juga membuat seseorang memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi permasalahan hidup. Masyarakat yang tinggal di pedesaan umumnya lebih mampu menyesuaikan dalam kehidupan bermasyarakat karena rata–rata berpendidikan rendah, sedangkan masyarakat yang tinggal di perkotaan yang berpendidikan tinggi lebih sulit dalam menyesuaikan kehidupan bermasyarakat karena mungkin berbeda dalam berpendapat.

Faktor Pekerjaan diketahui berdasarkan hasil analisis data tidak terdaat hubungan dengan konsumsi Protein hewani ada ibu nifas. Pekerjaan merupakan suatu usaha dalam memporoleh imbalan yaitu uang. Suami yang bekerja akan mendukung ibu dalam memenuhi kebutuhan masa nifas yang mengandung banyak zat gizi, sedangkan ibu yang bekerja menyebabkan ibu mempunyai kesempatan untuk bertukar informasi dengan rekan kerja tentang pantang makanan.

Usia diketahui tidak terdapat hubungan secra signifikan dengan konsumsi protein hewani (nilai p > 0,05) .Dalam hal ini tingkat kematangan responden dalam mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi masih kurang. Dengan usia responden yang produktif maka responden akan lebih baik menerima informasi tentang nutrisi ibu nifas, namun dalam penelitian ini pengetahuan pemenuhan nutrisi antara usia 20-35 tahun masih kurang. Karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan sebanyak 76 responden (76%) memiliki usia 20-35 tahun. Sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat berulang tahun dan semakin matang umur responden maka pengetahuan yang dimiliki akanbanyak yang kurang

Faktor paling dominan dalam hal korelasi antara dukungan suami dan faktor sosiodemografi dengan jenis menyusui di Kabupaten kudus

Dalam penelitian ini telah diperoleh hasil antara faktor sosio demografi yang berkorelasi adalah status ekonomi sedangkan faktor sosial budaya adalah dari unsur komposisi keluarga juga ikut berhubungan dengan konsumsi protein hewani. Oleh karena itu uji

multivariabelnya perlu dihitung dengan menggunakan uji regresi logistik diperoleh hasil faktor komposisi keluarga p = 0.000 yang maknanya p < 0,05, sedangkan status ekonomi nilai p = 0,010 Dengan demikian diketahui faktor yang paling dominan dalam hal korelasi antara keduanya adalah komposisi keluarga.

SIMPULAN

Sebagian besar responden berusia 20 – 35 tahun sebanyak 76 %. Pendidikan responden rata – rata tamat SMU sebanyak 52 %, Rata – rata ibu bekerja sebanyak 51 %, Jumlah anak rata – rata 2– 3 anak sebanyak 54%, Rata – rata status ekonomi rendah sebnayak 63 %. Hasil uji Fisher Exact adalah nilai p = 0,384 atau p > 0,05 sehingga tidak ada korelasi antara sosial budaya dengan konsumsi protein hewani. Hasil uji Fisher Exact adalah nilai p = 0,013 atau p < 0,05 sehingga ada korelasi antara status ekonomi dengan konsumsi protein hewani. Hasil uji Fisher Exact adalah nilai p = 0,024 atau p > 0,05 sehingga tidak ada korelasi antara komposisi keluarga dengan konsumsi protein hewani.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Atikah.2009.*Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan*. Jakarta: Nuha Medika.

Christine.2005. *Buku Ajar Konsep Kebidanan.* Jakarta: EGC.

Djaeni, Ahmad. 2008. *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa Dan Profesi*. Jakarta: Dian Rakyat.

Eny.2008.*Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.

Erna.2005. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: ESC.

Hidayat.2007.*Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika

Lamb ME editor. 2004. *The Role of the Father in Child Development.* 4th edition

Lawrence. 2004. *Breastfeeding A Guide For The Medical Profession*.St.Louis Missour: Mosby-Year Book

Manuaba.2008.*Gawat Darurat Obstetri Ginekologi dan Obstetri Ginekologi Sosial untuk Profesi Bidan*. Jakarta: EGC.

Mochtar.2005. *Sinopsis Obstetri*.Jakarta: EGC.

New Jersey: John Wiley, dari: www.nct.uk.org.

Notoatmojo.2005.*Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam.2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.

Nursalam.2005. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta:Salemba Medika.

Nursalam.2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.

Prita, Muliarini.2010. *Pola Makan dan Gaya Hidup Sehat Selama Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Riwidikdo. 2008. Statistik Kesehatan. Yogyakarta: Mitra Cendekia.

Saleha. *Buku Ajar Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: MitraCendikia; 2009.

Sarwono. *Ilmu Kebidanaan*. Yayasan Bina Pustaka : Jakarta; 2008.

Saryono, Setiawan. 2010.*Metodologi Penelitian Kebidanan*.Yogyakarta: Nuha Medika.

Soekanto.2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Su, LL. et al. 'Antenatal Education and Postnatal Support Strategies for Improving Rates of Exclusive Breast Feeding: Randomised Controlled

Sugiyono.2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sunita.2001.*Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: *Gramedia* Pustaka Utama.

Trial', *Br Med Journal*, vol. 335, pp. 596-612.

Waryono.2010. *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.

Yueh – Chen etc, Inside a Post partum Nursing Center : Tradition and Change, 2016, Korean society nursing science